

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan masa mengakibatkan persaingan di dunia bisnis menjadi ketat, yang menyebabkan setiap perusahaan membutuhkan pengelolaan perusahaan yang baik. Setiap kegiatan usaha pasti akan ada berbagai macam risiko yang mungkin saja akan dihadapi, hal ini yang mengharuskan perusahaan dapat mengelola risiko risiko tersebut dengan efektif. Hal ini dilakukan dengan dengan maksud untuk dapat meminimalisir kerugian yang dialami oleh investor dan perusahaan itu sendiri.

Enterprise Risk Management merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam mengontrol aktivitas manajemen sehingga dapat mengurangi terjadinya praktik kecurangan terhadap laporan keuangan. Menurut James Lam (2017) dalam Bambang Riyanto Rustam (2017) *Enterprise Risk Management* (ERM) atau manajemen risiko korporasi merupakan kerangka kerja yang komprehensif dan integrative untuk mengelola berbagai risiko seperti risiko kredit, risiko operasional, modal ekonomi, transfer risiko dan risiko pasar dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan.

Pengelolaan *enterprise risk management* ditujukan supaya perusahaan dapat mengelola risiko-risiko yang sangat mungkin terjadi di dalam perusahaan tersebut. Berawal dari laporan mengenai dampak dari penerapan Pedoman Manajemen Risiko Berbasis Governance Tahun 2011 yang diatur dalam Komite Nasional

Kebijakan Governance (KNKG), *Enterprise Risk Management* (ERM) mulai dianggap hal serius. Hal ini juga diatur dalam surat keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-134/BL/2006. Peraturan ini berisi tentang informasi mengenai risiko yang dihadapi serta upaya-upaya pencegahannya. Meskipun demikian, laporan risiko yang telah dicapai belum mampu ditetapkan dalam laporan pengungkapan manajemen risiko itu sendiri. *Enterprise Risk Management* tersebut erat kaitannya dengan pelaksanaan *good corporate governance*, yaitu prinsip keterbukaan. Prinsip ini menuntut diterapkannya *enterprise wide risk management*.

Ukuran perusahaan pada dasarnya merupakan pengelompokan perusahaan dengan menggunakan skala besar, sedang maupun kecil. Hal tersebut dapat terlihat dari total kekayaan atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat kekayaan atau aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan maka semakin besar pula perusahaan tersebut yang akan menyebabkan semakin luasnya pengungkapan risiko manajemen yang harus dipertanggungjawabkan oleh perusahaan tersebut, karena semakin besar sebuah industri akan semakin banyak investor yang akan menanamkan modal kepada perusahaan tersebut. Oleh sebab itu mengapa *company size* dianggap dapat berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM).

Menurut para ahli struktur kepemilikan saham dibagi menjadi proporsi kepemilikan manajemen, institusional dan kepemilikan publik. Kepemilikan manajerial menurut Hidayah (2015) akan menyeimbangkan dan akan membantu mempersatukan kepentingan dari manajer dengan pemegang saham, sehingga pihak manajerial (manajer) ikut serta secara langsung manfaat dari keputusan

yang diambil serta juga siap menanggung kerugian sebagai konsekuensi pengambilan keputusan yang salah. Sederhananya, kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi dimana pihak manajemen memiliki hak untuk menjadi pemegang saham dan memiliki hak juga untuk terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Kegiatan usaha dari sebuah perusahaan juga merupakan tanggungjawab dari pihak manajemen. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada sebuah perusahaan, maka manajemen akan cenderung mendapatkan motivasi lebih untuk kepentingan pemegang saham dalam hal ini dirinya sendiri dengan begitu manajemen akan lebih jeli dalam pengungkapan manajemen resiko.

Konsentrasi kepemilikan menjelaskan bagaimana dan siapa saja yang dapat berhak untuk mengoperasikan keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan dan keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas kegiatan bisnis yang dilakukan sebuah perusahaan (Taman, Abdullah dan Nugroho, 2012). Semakin besar persentase konsentrasi kepemilikan saham yang dimiliki oleh suatu kelompok atau individu maka akan semakin besar pula pengungkapan ERM yang akan dilakukan oleh kelompok atau individu tersebut. Hal ini dikarenakan kepemilikan saham yang terkonsentrasi dianggap mampu memberikan *pressure* (tekanan) kepada perusahaan. *Pressure* ini dilakukan guna melindungi investasi saham yang dimiliki oleh kelompok atau individu tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rustiarini (2012).

Reputasi auditor merupakan bagaimana cara pandang pasar atau klien terhadap seorang auditor yang bisa berpotensi akan dilakukan oleh auditor

tersebut pada saat menjalankan tugasnya. Menurut penelitian terdahulu reputasi auditor berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM). Hal ini menunjukkan bahwa reputasi auditor dapat membantu meningkatkan *Enterprise Risk Management* (ERM).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih detail mengenai seberapa berpengaruhnya variabel-variabel seperti ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan dan reputasi auditor terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM). Oleh karena itu peneliti memilih judul penelitian “Analisis Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Konsentrasi Kepemilikan dan Reputasi Auditor Terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM)”.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena terdapat *gap research* pada penelitian terdahulu mengenai terpengaruhnya variabel independen terhadap variabel dependennya. Selain itu ditemukan juga salah satu fenomena risiko bisnis yang muncul pada Mei 2015 pada perusahaan Toshiba Corporation Jepang yang melakukan tindakan *accounting fraud* senilai 1,2 milyar dolar Amerika dan akhirnya harus menghadapi tuntutan pembayaran dari para pemegang sahamnya sebesar 174 miliar yen. Selain itu kasus *accounting fraud* juga terjadi pada lembaga pembiayaan SNP Finance (Liputan6.com) pada tahun 2017 yang diketahui melakukan rekayasa laporan keuangan, yang berakibat pada meruginya 14 bank di Indonesia. Fenomena *accounting fraud* tersebut adalah contoh risiko internal perusahaan yang dapat terjadi akibat lemahnya manajemen risiko perusahaan (*enterprise risk management*).

Fenomena-fenomena kegagalan dalam penerapan *Enterprise Risk Management* seperti yang dijelaskan di atas menggambarkan bahwa masih lemahnya pengungkapan *Enterprise Risk Management* yang seharusnya dapat membantu pihak manajemen untuk meminimalisir kecurangan dan kerugian yang mungkin saja akan dialami oleh perusahaan itu sendiri maupun pihak investor baik di negara maju maupun di negara berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

Ditinjau latar belakang di atas, maka dihasilkan perumusan masalah seperti berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *enterprise risk management*?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *enterprise risk management*?
3. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *enterprise risk management*?
4. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap *enterprise risk management*?

1.3 Tujuan Penelitian

Ditinjau rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui serta menganalisis seberapa berpengaruhnya *company size* terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM)
2. Untuk mengetahui serta menganalisis seberapa berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM)

3. Untuk mengetahui serta menganalisis seberapa berpengaruhnya konsentrasi kepemilikan terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM)
4. Untuk mengetahui serta menganalisis seberapa berpengaruhnya reputasi auditor terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM)

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan ilmu mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan dan reputasi auditor terhadap *enterprise risk management* (ERM).

2. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan untuk mengolah berbagai macam risiko yang mungkin saja akan dihadapi oleh perusahaan serta mengontrol proporsi kepemilikan saham dari pihak perusahaan sendiri.

3. Bagi Investor

Dapat dijadikan informasi mengenai kepemilikan saham di perusahaan yang ingin ditanami modalnya dan untuk dijadikan acuan ketika ingin mengambil keputusan penanaman modal di luar perusahaan sendiri.

4. Bagi Akademisi atau Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Sistematika penelitian dalam study ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penelitian

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan tentang populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bagian ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data dan pembahasan dari hasil uji yang telah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bagian ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan serta saran untuk penelitian ini.